

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebagai negara yang Tuhan anugerahi terhadap keberagaman budaya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia ini terlihat melalui berbagai suku yang mewujudkan adat istiadat secara turun-temurun diwariskan berabad-abad lalu lamanya. Dari segi etimologi atau asal kata, kebudayaan ini yaitu bermula pada bahasa Sansekerta “buddhayah” (bahasa Sansekerta). Kata jamak “buddhi”, yang maksudnya akal maupun budi, serta kata “dayah” yang maksudnya adalah kemampuan. Arti dari kebudayaan adalah berbagai hal yang memiliki hubungan terhadap hasil akal maupun pemikiran.

Budaya adalah suatu sistem dalam kehidupan sosial yang berisi aturan dan nilai-nilai yang menjadi panduan bagi anggota masyarakat dalam bersikap, bertindak, dan beraktivitas. Tiap daerah mempunyai bentuk budaya dan adat yang saling berbeda antara satu masyarakat terhadap lainnya. Kebudayaan adalah sesuatu yang perlu dinikmati dan dikembangkan. Manusia disebut makhluk berbudaya karena mereka punya pikiran dan perasaan. Dalam PGT BAB VII ayat 6, disebutkan bahwa berbudaya adalah tugas dari Allah. Oleh karena itu, kebudayaan tidak boleh tetap sama. Kita harus melihat kebudayaan bukan sekadar hal biasa, tetapi sebagai hasil karya dan pemikiran manusia dari masa

lalu. Dalam ketaatan kepada dan berdasarkan ajaran Allah, kita wajib mengembangkan kebudayaan tersebut. Posisi manusia sesuai dengan mandat budaya yaitu adalah sebagai ciptaan Allah satu-satunya yang memiliki kemampuan melalui akal pikirnya untuk berbudaya. Allah telah menciptakan manusia dan alam, maka menjadikan manusia juga mencontoh Allah yang sudah menciptakan manusia melalui daya guna alam ciptaan Allah. Manusia mempunyai potensi yang sudah Allah berikan pada setiap orang. Melalui penciptaan yang dikerjakan oleh Allah, tujuannya yaitu untuk desain suatu keturunan, dan menciptakan kandungan kebijaksanaan dan keseimbangan. Penciptaan Allah memiliki tujuan yaitu merepresentasikan kemuliaan dari Allah. Pada kebudayaan terdapat tujuan dan pemikiran dari manusia sebagai dasar setiap penampakan yang tercantum pada kebudayaannya. Jadi untuk menjalankan mandat budaya itu diperlukan pandangan maupun perspektif etika teologis, pada konteks ini tentunya diperlukan teologi Kristen.<sup>1</sup>

Etika Kristen adalah sebagai disiplin ilmu teologi yang penjabarannya mengenai apa yang baik pada bahasa Yunani “ethos”, yang maknanya adalah adat atau kebiasaan. Filsuf Immanuel Kant mendefinisikan jika etika merupakan pembelajaran mengenai beragam prinsip moral dengan landasan terhadap akal budi yang murni. Dijelaskannya jika etika merupakan tindakan yang dijalankan sesuai hukum moral dan kewajiban umum. Kant, menjelaskan jika sebuah

---

<sup>1</sup> Anouw Yulian, *RUMAH TANGGA SUKU MOI Timjauan Etis dan Teologis* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023), 60-63.

tindakan bisa dikatakan etis jika bisa memenuhi prinsip umum yang diberlakukan di masyarakat pada kondisi yang serupa. Penekanan dari Kant yaitu maksud atau niat pada sebuah tindakan lebih penting daripada hasil maupun konsekuensinya. Pada moral Kristen yang digunakan sebagai standar yaitu kehendak Allah yang tertuang pada Alkitab. Manusia memperoleh perintah dari Tuhan supaya berbudaya untuk pelestarian manusia serta ciptaan Allah yang lain (kej. 1:26-28). Prinsipnya dasar dari kebudayaan yaitu wajib dari tatanan kehidupan yang mengarahkan dan membawa manusia terhadap pengenalan dan Kasih Untuk Tuhan. Maka semua hal yang relevan terhadap kehendak Allah merupakan hal yang baik.<sup>2</sup>

Tidak terlepas dari itu suku Toraja sangat menjunjung tinggi budaya dan adat. Tidak dipungkiri suku Toraja dikenal dengan budaya yang khas, unik dan kental. Salah satunya yang dapat kita lihat adalah rumah Tongkonan. Setiap daerah di Toraja pasti memiliki rumah tongkonan. Namun di Jemaat Sion Langsa' Lembang Rano Utara yang juga merupakan bagian dari daerah Toraja, yang sama sekali tidak memiliki rumah tongkonan. Majelis Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' berpendapat bahwa tongkonan itu didirikan untuk mengetahui keluarga mereka yang mungkin sudah turunan ke tujuh, namun masyarakat di Jemaat Langsa' terdiri dari keluarga yang masih sangat dekat paling kurang sepupuh dua kali mereka menikah kembali. Kalau di Toraja mereka memiliki tongkonan yang bisa

---

<sup>2</sup> BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao:PT.SULO,2023), 41.

mengingatkan leluhur mereka namun Jemaat Sion Langsa' memiliki *batu lettong* yang mengingatkan mereka bahwa nenek mereka lahir dari situ dan rata-rata mereka perkawinan silang sehingga hubungan keluarga mereka tidak keluar dari Langsa'.

*Batu lettong* adalah batu atau tiang utama pada suatu bangunan atau pada suatu Lumbung yang dimana sebagai penguat suatu bangunan. *Batu lettong* didudukkan diatas batu paradangan yang berfungsi sebagai pondasi yang kokoh.<sup>3</sup> Menurut salah satu Majelis Gereja Toraja jemaat Sion Langsa' mengatakan bahwa *batu Lettong* dikatakan sebagai simbol pemersatu atau pengikat persaudaraan, kekeluargaan, dan masyarakat karena dimana *batu lettong* ini merupakan pusat atau tempat dimana nenek moyang jemaat Sion Langsa' muncul karena mereka terikat satu dengan yang lain.

*Batu lettong* tidak jauh lepas dari tongkonan. Tongkonan dapat dibangun jika orang yang meninggalkan rumah itu sudah dari beberapa generasi. Namun, masyarakat di dusun Langsa' ini hanya berasal dari satu nenek moyang, sehingga yang didirikan hanya satu *batu lettong*, bukan tongkonan. Tongkonan, secara umum, berarti bahwa beberapa nenek moyang yang sudah pergi dari tongkonan itu berasal dari beberapa generasi, sedangkan *batu lettong* masih dalam hubungan

---

<sup>3</sup> Dinarti Tandira'pak, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI TONGKONAN SIMBOL PEMERSATU MASYARAKAT TORAJA* (Palu:Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2022), 59-67.

keluarga yang dekat, artinya masih dari generasi kedua. Karena itu, di Langsa' tidak ada yang disebut tongkonan. Tongkonan biasanya menghadap ke *alang*. Mengapa tongkonan tidak dibangun di Langsa' karena kurangnya tenaga kerja, karena sebagian besar keluarga mereka tinggal di Langsa' dan jarang yang pindah.

### **B. Fokus Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah, jadi fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana makna dari budaya *batu lettong* bagi masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' ditinjau dari perspektif teologi etis serta relevansinya bagi kehidupan iman dan sosial di Jemaat Sion Langsa' sendiri?

### **C. Rumusan Penelitian**

Pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana pemaknaan *Batu Lettong* di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' ditinjau dari perspektif teologis etis berdasarkan etika tentang kewajiban moral dan kehendak baik dalam kehidupan bermasyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana suatu tinjauan teologis etis terhadap pemaknaan *batu lettong* bagi masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memperkaya pengembangan kajian teologi etis kontekstual dengan memberi pemahaman teologi terhadap pemaknaan simbol budaya Batu Lettong dalam kehidupan iman masyarakat di Jemaat Sion Langsa'.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah acuan untuk Jemaat dan gereja dalam memahami serta menempatkan pemaknaan *batu lettong* secara benar dalam nilai-nilai teologi etis pada kehidupan nyata.

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain.:

Bab I ialah Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi Kajian Teori dan tinjauan pustaka yang akan menguraikan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dengan tinjauan teologi etis terhadap pemaknaan *batu lettong* bagi masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa'.

Bab III adalah metode penelitian, di antaranya jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang didalamnya menjelaskan deskripsi data dan analisis data.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan.